

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.

A. Struktur Fungsional

Fungsionalisme adalah teori yang memandang masyarakat sebagai sistem yang menyatu terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lainnya, dan juga saling mempengaruhi dan timbal balik, serta merupakan suatu keteraturan dan stabilitas dibandingkan konflik dan perubahan-perubahan. Sistem sosial ini pada dasarnya selalu cenderung menuju integrasi dan keseimbangan dinamis, meskipun di dalam sistem sosial ini masih terdapat ketegangan ataupun konflik, difungsi dan penyalahgunaan, di mana integrasi sosial itu sendiri tidak pernah dapat dicapai secara sempurna. Struktural Fungsional, atau yang lebih umum dikenal sebagai fungsional struktural, merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum, yang menekankan fungsionalisme dalam kajiannya tentang cara mengatur dan memelihara sistem. Pengaruh ini berasal dari ilmu alam, khususnya biologi.¹⁷

Teori ini dapat dipelajari dan dipahami dengan melihat struktur dan fungsi, yang mana kedua sistem ini saling mempengaruhi dan memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Gagasan tentang struktur

¹⁷Graham C Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

sosial mencakup komponen-komponen sistem dan bagaimana kerja masing-masing komponen diatur. Teori ini memberikan penekanan yang kuat pada bagaimana struktur dan fungsi bekerja sama untuk menjaga keseimbangan struktural. Keseimbangan sistem yang stabil dalam suatu institusi dan stabilitas sistem sosial dalam masyarakat merupakan komponen kunci dari metode fungsionalisme struktural.¹⁸

Emile Durkheim merupakan tokoh sosiologi klasik yang secara rinci membahas konsep fungsi dan menggunakannya dalam analisis terhadap berbagai pokok pembahasannya. Teori Fungsionalisme menekankan pada harmoni, konsistensi, dan keseimbangan dalam masyarakat. Teori Fungsionalisme sebagaimana yang diungkapkan oleh Durkheim, menggunakan analogi bahwa masyarakat sama dengan organisme dimana setiap organ mempunyai fungsi tertentu yang menjamin keberlanjutan masyarakat secara harmonis. Kalau organisme harus dilihat secara keseluruhan, maka demikian pula halnya dengan masyarakat, tidak bisa dilihat secara parsial. Teori struktural fungsional mengatakan bahwa fakta sosial muncul dari kebutuhan akan kenyamanan sosial. Oleh karena itu, sistem sosial dapat diprogramkan untuk memenuhi tujuan atau kebutuhan tertentu sehingga memenuhi fungsinya sebagai pembangun unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan.¹⁹

Durkheim memandang dan memperlakukan faktor-faktor sosial tersebut tidak hanya sebagai kumpulan fakta eksternal yang dimiliki oleh individu, tetapi juga sebagai kumpulan ide, kepercayaan, nilai dan pola normatif yang secara

¹⁸Muhammad Risal, "Melawan Kemiskinan Struktur (Studi Kasus Nelayan Mandar di Desa Bonde Kabupaten Majene)," *Universitas Negeri Makasar*, 2016. : 217

¹⁹Yasmil Anwar, *Sosiologi untuk Universitas* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 139.

subyektif berhubungan individu dengan orang lain dalam kelompok atau masyarakatnya secara keseluruhan. Dalam hal ini individu dianggap objek yang tidak memiliki kreatifitas untuk mengatur masyarakat, tetapi masyarakatlah yang dominan berperan untuk mengatur anggitanya. Jadi menurut Fungsionalisme, bahwa suatu fakta sosial terjadi karena adanya kebutuhan akan keterlibatan sosial.²⁰

Teori struktural fungsional menjadi pondasi teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial pada zaman sekarang. Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim yang dipengaruhi oleh Aguste Comte dan Herbert Spencer yang kemudian disempurnakan oleh Talcolt Parsons.²¹ Teori fungsional struktural Parsons berangkat dari kelemahan yang ada di dalam teori fungsional struktural versi Durkheim. Teori Parsons dilandaskan pada tindakan sosial setiap manusia dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat.

Gagasan Parsons dalam Fungsional Strukturalnya, memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang teratur dan stabil hingga muncul perubahan. Ketika keteraturan dan kestabilan terjadi, masyarakat menghasilkan lebih banyak lagi perubahan, sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap situasi yang baru, dalam membangun kembali keseimbangan. Masyarakat tersebut berada dalam keadaan keseimbangan, ketika dalam masyarakat itu tidak ditemukan konflik. Kondisi keseimbangan yang sempurna itu muncul ketika tiap-tiap orang dalam masyarakat mengetahui harapan-harapan darinya

²⁰Frida Ayu Prastiwi, Royke Roberth, dan Alvianto Wahyudi, "Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengelolaan Wisata Kaliwedok," t.t.

²¹Nikodemus Niko dan Yulasteriyani, "Pembangunan Masyarakat Miskin di Pedesaan Perspektif Fungsional Struktural," *Jurnal Dakwah dan Sosial* 3, no. 2 (2020).

dalam perannya sendiri di tengah-tengah masyarakat, di mana harapan-harapan tersebut dapat dicapai. Memang meskipun kondisi keseimbangan yang sempurna itu tidak pernah terjadi dalam kenyataan, tetapi diasumsikan sebagai kondisi yang senantiasa diperjuangkan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Asal-usul pendekatan fungsionalisme struktural ini pada dasarnya merupakan perspektif yang mengqiyaskan suatu masyarakat dengan suatu organisme biologis yakni ada tergantungan di antara satu organ tubuh, yang mana masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem dari bagian-bagian yang saling berinteraksi, sehingga menjadi suatu interaksi saling ketergantungan dan mempengaruhi. Interaksi semacam ini merupakan bentuk interaksi timbal balik. Pada dasarnya sistem sosial selalu berupaya untuk mencapai keseimbangan dinamis, dimana integrasi sosial tidak pernah bisa dicapai dengan maksimal. Sistem sosial masih dalam perjalanan menuju integrasi, meskipun di dalamnya terjadi ketegangan, disfungsi dan penyalahgunaan.

Untuk mempertahankan keberadaan sosial yang stabil, setiap peradaban harus mempertahankan tuntutan sosial tertentu (juga dikenal sebagai kebutuhan fungsional), yang merupakan abstraksi sistematis dalam teori AGIL. Untuk mencapai keseimbangan antara bagian-bagian penyusunnya, sistem sosial harus mematuhi empat kriteria, menurut AGIL. Suatu tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atau persyaratan suatu sistem disebut sebagai fungsi dari empat persyaratan Parsons. Berikut penjelasan dari keempat persyaratan tersebut: ²²

²² Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*.

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Sistem harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya. Dengan kata lain, agar masyarakat dapat bertahan hidup, ia harus dapat menyesuaikan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan beradaptasi dengan lingkungan. Kebutuhan sistem sosial untuk beradaptasi dengan lingkungannya disebut sebagai adaptasi.

2. Tujuan (*Goal*)

Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial.

3. Integrasi (*Integration*)

Masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponen agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan keluarga.

4. Pemeliharaan pola (*Latency*)

Di masyarakat harus adanya latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada. Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya.

Teori struktural fungsional mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi dan perannya masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling

interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.

B. Peran

Menurut Soerjono Soekanto, (dalam Lantaeda,dkk : 2017) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan yang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan tugas, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Kemudian menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab). Dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi.²³

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Soerjono Soekanto membagi peran menjadi 3 yaitu :

²³Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy Lengkong, dan Joorie Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomoho," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 48 (2017).

1. Peran meliputi norma-norma yang menghubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan yang akan diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. peran lebih banyak menunjuk pada penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.²⁴

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tertentu. Menurut Schoolder, peran yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian, sehingga terdapat pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku

²⁴ Novatsiana Robo leba, "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Perjuangan Dalam Mengatasi Stigmatisasi dan Diskriminasi Terhadap Orang Dengan HIV dan AIDS di Kota Kupang", *Skripsi*, Universitas Nusa Cendana (2022) : 18

seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilaku orang-orang sekelompoknya.²⁵

Peran dalam konteks perilaku organisasi, Soejono mendefinisikan sebagai kegiatan organisasi yang menjalankan tujuan untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Artinya kajian peran dalam konteks ini berpijak pada mekanisme kerja organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan yang menjadi ketetapan organisasi. Setiap masyarakat memiliki suatu sistem pelampiasan yaitu kedudukan dan peran. Kedudukan dan peran diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, serta hak dan kewajibannya.²⁶

C. Dukungan Sosial

Dalam satu situasi yang penuh tekanan, individu membutuhkan dukungan sosial. Taylor mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Dukungan sosial yang diberikan orang-orang terdekat, orang yang dicintai dan dihormati individu akan lebih bermanfaat daripada dukungan dari orang asing atau yang memiliki hubungan jauh dengan individu.²⁷

Johnson (dalam Muchlisin Riadi, 2017) menyoroiti dukungan sosial sebagai ketersediaan mereka yang dapat diandalkan untuk menawarkan bantuan, motivasi, penerimaan, dan perhatian untuk meningkatkan

²⁵ Novatsiana Robo leba : 18

²⁶ Novatsiana Robo leba : 19.

²⁷ Muhammad Revi Susanto, "Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita di SLB (Studi di SLB Ngasem Kab. Kediri)" (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2020), 13.

kesejahteraan orang tersebut. Dukungan dapat berupa hal-hal, perilaku tertentu, atau informasi yang membuat penerima bantuan merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai.²⁸

Menurut Anastasia Heni: 2008 (dalam Avisinna Emit: 2017), dukungan sosial melibatkan komunikasi dan berbagi informasi, yang dapat membantu seseorang dalam mengelola stres. Dukungan sosial adalah teknik untuk menunjukkan kepada seseorang bahwa mereka dihormati, diperhatikan, dan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang bertanggung jawab satu sama lain. Ekspresi dukungan sosial adalah setiap informasi dari lingkungan sosial yang membuat seseorang merasa seolah-olah dihargai dan diberi perhatian, atau diterima secara positif.²⁹ Bagian informasi ini membantu seseorang mengenali ide-ide segar yang muncul dari situasi yang menantang. Anda bisa mendapatkan dukungan sosial dari teman, keluarga, rekan kerja, guru, kelompok agama setempat, dan lainnya. Ketika seseorang menerima bantuan dari pihak lain, mereka berisiko mengalami ketidakstabilan mental, yang dapat terjadi melalui penggunaan informasi atau nasihat saat menyelesaikan suatu masalah.³⁰

Dukungan sosial adalah jenis hubungan interpersonal yang menawarkan bantuan berupa dukungan emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penghargaan kepada individu oleh lingkungan sosial, dan penelitian. Sarafino (1998) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan aman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari orang

²⁸Riadi, "Pengertian, Bentuk dan Manfaat Dukungan Sosial."

²⁹Rivanlee Anandar, Budhi Wibhawa, dan Hery Wibowo, "Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah," *Jurnal Pekerja Sosial* 5, no. 1 (2015). : 85

³⁰Athfi, "Dukungan Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Oleh Victory Plus di Yogyakarta." : 15

lain. Hal ini disebabkan betapa bergantungnya manusia pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³¹

Fabrega dan Manning juga membuat kasus analitis untuk pembagian penyakit kronis menjadi dua kategori berdasarkan dampak sosial dari nama panggilan yang dianggap publik membawa atau tidak membawa rasa malu atau stigma. Perlu digarisbawahi bahwa selama proses pemulihan dan rehabilitasi, efek dari moniker yang diberikan pada penyakit memiliki dampak yang signifikan. Selain itu, dukungan sosial menurunkan risiko sakit dan mempercepat proses penyembuhan setelah sakit.³²

Menurut Sheridan dan Radmacher, dkk yang dikutip oleh Lumongga (dalam Avisinna Emit : 2017) membagi dukungan sosial kedalam lima bentuk, yaitu :

1. Dukungan Instrumental

Mereka yang menerima bantuan dapat menerima dukungan instrumental berupa barang atau jasa dari pihak lain. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk pinjaman keuangan, distribusi makanan, dan perawatan kesehatan. Karena orang mungkin secara proaktif mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan uang, jenis dukungan ini dapat mengurangi stres.³³

2. Dukungan Informasional

Bentuk dukungan informasional ini melibatkan pemberian informasi, saran, nasehat dan umpan balik tentang situasi dan keadaan

³¹Jannah, "Adaptasi Pengidap HIV dan AIDS Serta Peran LSM di Kota Pekanbaru." : 3

³²Jannah. : 3

³³Athfi, "Dukungan Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Oleh Victory Plus di Yogyakarta." :

individu. Pengetahuan yang diperoleh dapat berupa bimbingan atau arahan, diskusi masalah, maupun pengajaran suatu keterampilan. Orang dapat lebih cepat mengenali dan mengatasi masalah dengan bantuan informasi ini.³⁴

3. Dukungan Emosional

Kasih sayang dan cinta dari orang lain dalam kehidupan seseorang diekspresikan melalui dukungan emosional. Mereka yang menerima dukungan sosial merasa terikat dan dekat dengan mereka yang memberikan bantuan, sehingga menumbuhkan rasa aman dan percaya. Dengan dukungan emosional ini, orang dapat mengkomunikasikan perasaannya, seperti kesedihan atau kekecewaan, kepada seseorang. Jenis dukungan emosional ini sangat penting dan dibutuhkan pada setiap tahap kehidupan seseorang karena ini akan memberi mereka perhatian yang mereka butuhkan untuk membuka diri dan berbagi perasaan terdalam mereka.³⁵

4. Dukungan Penghargaan

Penghargaan individu untuk diri sendiri, dorongan, penerimaan keyakinan sendiri, dan perbandingan yang menguntungkan dengan orang lain adalah contoh dari jenis dukungan ini. Jenis dukungan ini membantu orang tersebut mengembangkan rasa kompetensi dan harga dirinya. Sebagai hasil dari pengakuan orang lain atas keterampilan dan karakternya, orang yang menerima dukungan akan merasa berharga bagi

³⁴ Athfi, "Dukungan Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Oleh Victory Plus di Yogyakarta." : 21

³⁵ Anandar, Budhi Wibhawa, dan Hery Wibowo, "Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah." : 86

dirinya sendiri. Orang juga percaya bahwa orang lain menghargai mereka atas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Dorongan ini bisa datang dalam bentuk pujian atas perbaikan yang telah dilakukan orang tersebut terhadap kekurangannya.³⁶

5. Dukungan dari Kelompok Sosial

Felton dan Bery (dalam Rivanlee Anandar, et al. 2015) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat mengambil beberapa bentuk ketika orang percaya bahwa mereka memiliki teman baik yang dapat mereka ajak terlibat dalam aktivitas. Dengan dukungan ini, orang-orang merasa seolah-olah menjadi bagian dari kelompok tertentu, dan kelompok-kelompok ini berbagi minat yang sama dalam melakukan aktivitas bersama, yang dapat menghibur dan menyenangkan.³⁷

Myers (dalam Nailly: 2019) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan sosial yaitu sebagai berikut³⁸ :

1. Empati

Turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

³⁶Athfi, "Dukungan Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Oleh Victory Plus di Yogyakarta." : 21

³⁷Anandar, Budhi Wibhawa, dan Hery Wibowo, "Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah." : 87

³⁸Nailly Nida Nida, "Dukungan Sosial Terhadap Penderita Skizofrenia (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Desa Ngronggot Kec.Ng" (Skripsi, Instiut Agama Islam Negeri Kediri, 2019), 21.

2. Norma-norma dan nilai sosial

Selama masa pertumbuhan dan perkembangan pribadi, individu menerima norma-norma dan nilai-nilai sosial dari lingkungan sebagai bagian dari pengalaman sosial seseorang. Norma-norma dan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan individu untuk bertindak laku dan menjelaskan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan. Dalam ruang lingkungan sosial individu didesak untuk memberikan pertolongan kepada orang lain supaya dapat mengembangkan kehidupannya.

3. Pertukaran sosial

Hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain lebih percaya bahwa orang akan menyediakan.³⁹

³⁹Steven E. Hobfoll, *Stress, Social Support, and Woman: The Series in Clinical and Community Psychology* (New York: Taylor & Francis, 1986), 11.